

**"STUDI EMPIRIS PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,  
PERILAKU BELAJAR, DAN STRES KULIAH TERHADAP  
KETERLAMBATAN PENYELESAIAN STUDI  
(Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya Malang)"**

Oleh :  
**Aditya Sukma**

Dosen Pembimbing :  
**Helmy Adam SE., MSA., Ak**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan stress kuliah terhadap keterlambatan penyelesaian studi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang). Penelitian ini merupakan Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryaningsum, dkk.(2008), Suryaningsum, dkk.(2005) dan Suryaningsum dan Trisniwati (2003). Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel lama masa studi mahasiswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena lama penyelesaian masa studi dan keterkaitannya dengan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan tingkat stres mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang, angkatan 2006, 2007, dan 2008 atau dengan kata lain yang telah menempuh masa studi lebih dari 4 tahun (8 semester). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai satu model analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku belajar dan stress kuliah berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi, sedangkan variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci : perilaku belajar, kecerdasan emosional, stres kuliah, keterlambatan penyelesaian studi.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan tinggi, sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan pemahaman yang menghubungkan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. McClelland (1997) dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Goleman (2000) mengungkapkan adanya faktor selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Goleman berusaha merubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelegualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan kecerdasan antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Kegiatan belajar mengajar pada perguruan tinggi dalam berbagai aspeknya bisa jadi meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Suwardjono (1991) menyatakan bahwa mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis, tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Penelitian sebelumnya mengenai stress kuliah pernah diangkat oleh Suryaningsum, dkk. (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa jurusan akuntansi berpengaruh terhadap stress kuliah. Peningkatan kecerdasan emosional mengakibatkan stress kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada kecerdasan emosional semakin menurun maka stress kuliah akan semakin meningkat. Penelitian juga menemukan bahwa perilaku belajar semakin meningkat mengakibatkan stress

kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada perilaku belajar semakin menurun maka stress kuliah akan semakin meningkat.

Suryaningsum, dkk. (2004) menemukan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap stres kuliah hanya dipengaruhi oleh variabel, yaitu pengenalan diri dan variabel keterampilan sosial, sedangkan variabel pengendalian diri, motivasi, empati, tidak berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah. Suryaningsum dan Trisniwati (2003) menemukan bahwa kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal tersebut bisa disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryaningsum, dkk.(2008), Suryaningsum, dkk.(2005) dan Suryaningsum dan Trisniwati (2003). Penelitian yang menghubungkan kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap stres kuliah sangat penting. Mahasiswa terkadang merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya, yang secara langsung juga berpengaruh terhadap lama masa studi yang bisa diselesaikan. Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel lama masa studi mahasiswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena lama penyelesaian masa studi dan keterkaitannya dengan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan tingkat stress mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi. Penjabaran kinerja belajar di perguruan juga telah diadopsi sebelumnya oleh Suwardjono (1991) tentang perilaku belajar di perguruan tinggi, yang menggugat sistem pembelajaran perguruan tinggi yang belum memenuhi standar proses belajar mengajar yang benar dan ideal, sehingga hasil belajar di perguruan tinggi tidak maksimal.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterlambatan studi mahasiswa?
2. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap keterlambatan studi mahasiswa?
3. Apakah stres kuliah berpengaruh terhadap keterlambatan studi mahasiswa?

### **1.3 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Obyek penelitian dibatasi pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang yang menempuh masa studi lebih dari 4 tahun (8 semester).
2. Mahasiswa masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif (tidak sedang dalam masa terminal).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh empiris kecerdasan emosional terhadap keterlambatan studi mahasiswa.
2. Mengetahui pengaruh empiris perilaku belajar terhadap keterlambatan studi mahasiswa.
3. Mengetahui pengaruh empiris stres kuliah terhadap keterlambatan studi mahasiswa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi rujukan yang bermanfaat dalam mengenali mahasiswanya sesuai kematangan mereka untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menimbulkan stres kuliah, sementara bagi mahasiswa dapat merujuk hasil penelitian ini dengan mempelajari manfaat kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan belajar untuk mengelola kecerdasan emosional dengan baik dan menggunakan perilaku belajar yang baik dalam menghadapi stres kuliah.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar dan mengajar, perguruan tinggi dapat melaksanakan jenis pendidikan baik yang bersifat akademik, profesi, maupun advokasi. Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu, yang mencakup program pendidikan sarjana, magister, dan doktor. Pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Lulusan pendidikan profesi akan mendapatkan gelar profesi. Pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu, yang mencakup program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3, dan diploma 4, maksimal setara dengan program pendidikan sarjana. Lulusan pendidikan vokasi akan mendapatkan gelar vokasi

### **2.2 Sistem Pendidikan S-1 Akuntansi**

Program studi Akuntansi (Pendidikan S-1 Akuntansi) adalah kesatuan rencana belajar yang mengkaji, menerapkan dan mengembangkan konsep praktek

bisnis, keuangan serta ilmu akuntansi. Ilmu Akuntansi adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip akuntansi sampai dengan akuntansi keuangan lanjutan, dan menyajikan laporan keuangan serta analisa laporan keuangan, proses pemeriksaan akuntansi dan akuntansi perpajakan.

Program studi S-1 Akuntansi pada perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi utama dalam bidang akuntansi dengan peminatan auditing, perpajakan, dan manajemen akuntansi. Lulusan program studi S-1 disamping dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi juga dapat bekerja dalam dunia bisnis swasta, pemerintahan, maupun membuka usaha sendiri.

### 2.3 Kinerja Belajar di Perguruan Tinggi

Sebagai salah satu wujud tanggung jawab atas kewajibannya, pendidikan di perguruan tinggi dituntut memilih metode pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk mencapai sasaran dan filosofi pendidikan. Beberapa contoh sasaran pembelajaran adalah mendapatkan pengetahuan, mengembangkan konsep, memahami teknik analisis, mendapatkan *skill* dalam menggunakan konsep dan teknik, mendapatkan *skill* dalam memahami dan menganalisis masalah, mendapatkan *skill* dalam mensintesis rencana kegiatan dan implementasi, mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan saling percaya, mengembangkan sikap tertentu, dan mengembangkan kualitas pola pikir (Dooley & Skinner, 1977 dalam Handoko, 2005).

Berkaitan dengan perubahan sistem pengajaran, Ravenscroft (1995) menyatakan bahwa *Accounting Education Change Commission* (AECC 1990) maupun Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big 8* (sekarang *The Big 4*, pen.) sangat mendukung sistem yang mendorong *teamwork*, kemampuan interpersonal dan komunikasi, dan pembelajaran untuk belajar (*learning to learn*). Sistem pembelajaran *cooperative learning* yang diperkenalkan pertama kali oleh Robert Slavin pada tahun 1987, merupakan metode yang telah sukses diterapkan dan konsisten dengan rekomendasi AECC. Pada pertemuan tahunan *American Accounting Association* tahun 1998, metode *cooperative learning* diperkenalkan secara luas sebagai alternatif pendekatan pengajaran akuntansi pada perguruan tinggi (Ravenscroft, 1999). *Cooperative learning* secara umum diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa yang heterogen, yang bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kemampuan *noncognitive* seperti perilaku, toleransi dan dukungan bagi mahasiswa lain.

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan di Indonesia hampir selalu menempatkan siswa sebagai pendengar pasif, yaitu duduk, datang, mencatat dikurangi berpikir. Proses tersebut tidak memberikan kebebasan berpikir, bernalar, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, sehingga anak didik kurang atau tidak kreatif dan kritis. Aliran pendidikan kritis dalam

dunia pendidikan khususnya akuntansi semakin membuka peluang-peluang untuk mengkritisi konsep maupun sistem lama yang ada dalam pendidikan akuntansi. Untuk itu, sistem pendidikan khususnya pendidikan akuntansi seharusnya dikembangkan sesuai dengan UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi dirinya yang memiliki daya kritis, kreatifitas dan mentalitas terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya.

Ini diartikan bahwa pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas dan keseimbangan hidup manusia. Kualitas disini terletak pada keseimbangan daya kritis, kreatifitas, dan mentalitas, sehingga menjadikan anak didik tidak hanya bermodal ekonomi, tetapi juga modal sosial dan spiritual. Dengan kata lain, penekanan pendidikan tidak hanya sebatas *intelligentia quotient* (IQ), tetapi juga bertumpu pada *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Dengan bersandar pada ketiga kecerdasan tersebut, anak didik akan mempunyai ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan ketangguhan lingkungan. Ini akan menjadikan pendidikan tidak hanya bertumpu pada olah raga dan olah otak tetapi juga olah rasa.

## **2.4 Ketidakberhasilan Studi di Perguruan Tinggi**

### **2.4.1 Kegagalan Studi**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating, empowering, enabling*, untuk membuat mahasiswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Pada tahap awal, pembelajaran bermanfaat sebagai pembuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri, berikutnya pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya.” Kegagalan studi dalam hal ini jelas mengacu pada efektivitas pembelajaran yang rendah ataupun mahasiswa mengalami *drop out* (DO) (Marita dkk., 2008).

### **2.4.2 Keterlambatan Penyelesaian Studi**

Lama masa studi merupakan lama waktu yang ditempuh mahasiswa dalam menyelesaikan beban studi sampai dinyatakan lulus sebagai sarjana. Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadwalkan untuk 8 (delapan) semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dan 8 (delapan) semester dan paling lama 14 (empat belas) semester setelah pendidikan menengah (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000). Keterlambatan penyelesaian studi pada penelitian ini mengacu pada ketidakmampuan mahasiswa dalam menyelesaikan studi sesuai dengan yang dijadwalkan (8 semester).

## **2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Studi**

### **2.5.1 Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Salovey dan Mayer (1990) dalam Cherniss (2000), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Temuan beberapa peneliti, seperti David Wechsler (1958) dalam Cherniss (2000) mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Aspek-aspek yang terkait dalam afeksi, personal dan faktor sosial. Temuan Wechsler ini mengidentifikasi, selain aspek kognisi, aspek non-kognisi juga berpengaruh dalam mencapai keberhasilan hidup. Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi. Mayer, dalam Goleman (2000), menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

McClelland (1997) dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah berkerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja. Selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Goleman berusaha mengubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

### **2.5.2 Perilaku Belajar**

Dampak kebiasaan belajar yang jelek bertambah berat ketika kebiasaan itu membiarkan mahasiswa dapat lolos tanpa gagal (Calhoun & Acocella, 1995). Gagne (1988) dalam Usman (2000) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan, kecakapan atau kepandaian

seseorang dalam proses pertumbuhan tahap demi tahap. Hasil belajar diwujudkan dalam lima kemampuan yakni keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Dalam hal ini terdapat tiga dimensi belajar yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi psikomotorik (Benyamin S. Bloom, 1956) dalam Usman (2000). Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Selanjutnya dimensi ini dibagi menjadi pengetahuan komperhensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi. Dimensi psikomotorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan motorik. Atas dasar itu hakikatnya hasil belajar adalah memperoleh kemampuan kognitif.

### **2.5.3 Stres Kuliah**

Pengertian umum mengenai konsep stres banyak digunakan untuk menjelaskan tentang sikap atau tindakan individu yang dilakukannya apabila ia menghadapi suatu tantangan dalam hidupnya dan dia gagal memperoleh respon dalam menghadapi tantangan itu. Terjadinya proses stres didahului oleh adanya sumber stres (*stressor*) yaitu setiap keadaan yang dirasakan orang mengancam dan membahayakan dirinya. Istilah stres atau ketegangan memiliki konotasi yang beragam. Bagi sementara orang, stres dapat menggambarkan keadaan psikhis yang telah mengalami berbagai tekanan yang melampaui batas ketahanannya. Sementara orang lain mengatakan stres bersifat subyektif hanya berhubungan dengan kondisi-kondisi psikologis dan emosi seseorang. Adapula yang menganggap stres dan ketegangan merupakan faktor sebab akibat. Namun banyak orang cenderung menganggap stres serbagai tanggapan patologos (proses penyimpangan kondisi biologis yang sehat) terhadap tekanan-tekanan psikologis dan sosial yang berhubungan pekerjaan dan lingkungannya.

Dilihat dari sudut pandang orang yang mengalami stres seseorang akan memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dinilai mendatangkan stres. Tanggapan orang terhadap sumber stres dapat berpengaruh pada segi psikologi dan fisiologis. Tanggapan ini disebut strain, yaitu tekanan atau ketegangan. Seseorang yang mengalami stres secara psikologis menderita tekanan dan ketegangan yang membuat pola pikir seseorang menjadi kacau. Dalam proses itu, hal yang dapat menyebabkan stres dan pengalaman orang yang mengalami stres akan saling berkaitan. Proses itu merupakan pengaruh timbal balik dan menciptakan usaha atau penyesuaian atau tepatnya penyeimbangan, yang terus menerus antara orang yang mengalami stres dan keadaan yang penuh stres.

## **2.6 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.6.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Keterlambatan Studi**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti

pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian.

Dengan adanya kecerdasan emosional yang ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan studi. Yang menjadi tanggungjawab bagi seorang mahasiswa di lingkungan kampus adalah mengendalikan suasana hati mereka sendiri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan dan wawasan.

Keterampilan ini tidak mudah untuk dilakukan terutama mewujudkan emosi yang tidak mencolok. Tanda-tandanya meliputi ketegaran saat menghadapi stres atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap serupa. Contoh lain yang berhubungan dengan ini adalah manajemen waktu untuk seorang mahasiswa. Agar bisa taat pada jadwal kuliah dan tugas-tugas yang diberikan dosen maka mahasiswa memerlukan kendali-diri, kemampuan menolak sesuatu yang penting padahal remeh, kemampuan untuk menolak godaan untuk menikmati kesenangan yang memboroskan waktu atau godaan untuk mengalihkan perhatian. Jika prinsip kecakapan ini sudah dimiliki mahasiswa maka ia akan mampu menyeimbangkan semangat, ambisi dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri, sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterlambatan studi**

### **2.6.2 Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Keterlambatan Studi**

Prestasi akademik yang dicapai seorang mahasiswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) maupun dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dan prestasi akademik diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan dalam determinan tersebut yang dapat berhubungan dengan perubahan prestasi dan lama masa studi dari masing-masing mahasiswa, sehingga pada akhirnya menjadi rekomendasi bagi pengambilan kebijakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hamalik (1983:139), salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar, atau lebih tepatnya perilaku belajar. Rampengan (1997) berpendapat bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan. Hal ini tercipta karena terus-menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan. Selain itu, terdapat kondisi dan situasi perkuliahan yang memang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya pemunculan kreatifitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

Para mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Setiap kali mahasiswa belajar secara rutin untuk

menemukan cara peningkatan diri, mereka mewujudkan hasrat kolektif mereka untuk berprestasi. Sebaliknya, ketika harus menetapkan sasaran-sasaran atau standar-standar bagi diri sendiri, mahasiswa dengan kecakapan peraih prestasinya rendah biasanya tidak serius atau tidak realistis, yakni mencari tugas-tugas yang entah terlalu rendah atau terlalu ambisius. Mereka yang terdorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa perilaku belajar sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan mahasiswa dalam studi. Seseorang mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasi akan lebih jeli menemukan cara-cara untuk belajar lebih baik, untuk berusaha, untuk membuat inovasi, atau menemukan keunggulan kompetitif. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Perilaku belajar berpengaruh terhadap keterlambatan studi**

### **2.6.3 Pengaruh Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Studi**

Ivianchevic dan Martinson (1993) dalam Yulianti (2002) mendefinisikan stres secara sederhana sebagai interaksi individu dengan lingkungan. Kemudian definisi tersebut dirinci lebih jauh sebagai respon yang adaptif ditengahi oleh perbedaan individual dan proses psikologis yang merupakan konsekuensi dari tindakan dan sistem internal atau kejadian yang meminta kondisi psikologis dan fisik seseorang secara berlebihan. Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan atau kondisi seseorang dalam menghadapi lingkungan (Handoko, 2005). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Stres kuliah berpengaruh terhadap keterlambatan studi**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yang menjelaskan tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:3) penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

### **3.2 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai obyek penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, baik yang diperoleh melalui kuesioner ataupun melalui wawancara langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, internet, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, yang secara tidak langsung memberikan tambahan data kepada peneliti.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis teknik pengumpulan data, yaitu meliputi:

1. Wawancara.  
Merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang dalam penelitian
2. Kuesioner  
Adalah pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis dan terstruktur (daftar) yang diberikan kepada responden dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2003: 72), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang, angkatan 2006, 2007, dan 2008 atau dengan kata lain yang telah menempuh masa studi lebih dari 4 tahun (8 semester), dengan jumlah populasi sebanyak 109 mahasiswa (<http://siskafeb.ub.ac.id>).

#### 3.4.2 Sampel

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian dapat dilakukan berdasarkan beberapa cara. Salah satunya adalah berdasarkan pendapat ahli. Menurut Gay (dalam Hasan, 2002:68): “ukuran sampel minimum yang dapat diterima bisa dilihat berdasarkan pada desain atau metode penelitian yang digunakan. Jika desain penelitiannya deskriptif-korelasional, maka sampel minimum adalah 30”. Berdasarkan pendapat tersebut jumlah sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebesar 30 orang dengan pertimbangan terbatasnya waktu, dana dan tenaga.

Teknik pengambilan sampel adalah cara bagaimana peneliti mengambil sampel atau contoh yang representatif dari populasi yang tersedia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dibatasi pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran: 2003). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa tercatat sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang angkatan 2006, 2007, dan 2008. Pemilihan angkatan tersebut dengan pertimbangan bahwa masa studi yang ditempuh telah lebih dari 4 tahun (8 semester) sebagai ukuran rata-rata masa studi yang harus ditempuh mahasiswa jenjang S1.
2. Mahasiswa tercatat masih aktif, tidak sedang dalam masa terminal.

### 3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

#### 3.5.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang berfungsi sebagai prediktor terhadap perubahan nilai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yaitu:

1. Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ), merupakan kompetensi personal yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan ketrampilan sosial. Variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan sub-variabel:
  - a. Pengenalan Diri, yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Pengenalan diri diukur dalam 2 item pernyataan.
  - b. Pengendalian Diri, yakni menguasai diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, dan mampu pilh kembali dari tekanan emosi. Pengendalian diri diukur dalam 2 item pernyataan.
  - c. Motivasi Diri, yakni menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi diri diukur dalam 2 item pernyataan.
  - d. Empati, yakni merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya, dan menyelaraskan ide dengan berbagai macam orang. Empati diukur dalam 2 item pernyataan.
  - e. Kemampuan Sosial, yakni menguasai dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Kemampuan sosial diukur dalam 2 item pernyataan.
2. Perilaku Belajar ( $X_2$ ), merupakan kegiatan individual, kegiatan yang dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Variabel perilaku belajar diukur menggunakan sub-variabel:
  - a. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran, yaitu seberapa besar perhatian dan keaktifan seorang mahasiswa dalam belajar.
  - b. Kebiasaan Membaca Buku, yaitu berapa lama seorang mahasiswa membaca setiap hari dan jenis bacaan yang dibaca.
  - c. Kebiasaan mengatur waktu belajar, yaitu seberapa baik mahasiswa dalam disiplin belajarnya.
  - d. Keaktifan didalam perkuliahan, yaitu seberapa baik mahasiswa berinteraksi didalam kelas.

3. Stres Kuliah ( $X_3$ ), adalah suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, penyebabnya adalah adanya kesalahan perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan. Stres kuliah diukur dalam 5 item pernyataan.

### 3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterlambatan studi mahasiswa, yang diproksikan terhadap lama masa studi mahasiswa. Lama masa studi bisa dikategorikan sebagai keterlambatan apabila mahasiswa menempuh masa studi melebihi 8 (delapan) semester. Variabel diukur secara kuantitatif menggunakan jumlah semester yang telah ditempuh oleh mahasiswa sejak semester pertama di bangku kuliah.

### 3.6 Skala Pengukuran Variabel

Pengukuran merupakan penetapan atau pemberian angka terhadap obyek atau fenomena tertentu. Secara sederhana Singarimbun dan Effendi (1995: 101) membagi tingkat ukuran ke dalam empat kategori antara lain : nominal, ordinal, interval dan rasio. Pengukuran yang digunakan dalam tingkat ukuran ordinal dan skala yang digunakan adalah skala Likert.

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2003:86). Dalam penelitian ini menggunakan jenis data interval. Skala Likert mempunyai skala jawaban antara 1-5 adalah:

- 5 = Sangat Puas (SP)
- 4 = Puas (P)
- 3 = Cukup Puas (CP)
- 2 = Kurang Puas (KP)
- 1 = Tidak puas (TP)

### 3.7 Pengujian Instrumen Kuesioner

#### 3.7.1 Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan melalui proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur sesuai dengan harapan peneliti dan tujuan penelitiannya. Dalam Masri Singarimbun (1995:139), pengujian validitas suatu instrumen dilakukan dengan teknik mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan skor total, atau dengan kata lain membandingkan angka korelasi yang diperoleh dengan angka kritik tabel. Setelah nilai  $r$  diperoleh, selanjutnya membandingkan antara hasil nilai  $r$  perhitungan dengan tabel nilai kritis  $r$  pada taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila  $r$  hitung yang diperoleh berada diatas nilai kritis berarti alat ukur yang digunakan telah valid.

#### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi alat ukur yang digunakan. Kualitas suatu teknik yang dipakai berulang kali terhadap obyek yang

sama akan menghasilkan data-data yang sama pula. Uji reliabilitas yang digunakan adalah Alpha Cronbach bila alpha lebih kecil dari 0,5 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya bila lebih besar dari 0,5 maka dinyatakan reliabel.

### 3.8 Metode Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Asumsi Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Dengan proses pengambilan keputusan:

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_1$  : data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan tabel kolmogorov-smirnov atau dengan angka probabilitas.

- Jika signifikansi ( $p$ ) > 0,05 maka  $H_a$  ditolak

- Jika signifikansi ( $p$ ) < 0,05 maka  $H_a$  diterima

##### 2. Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan yang masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisiensi korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasi antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau dengan kata lain homoskedastisitas.

##### 3. Asumsi Multikolinearitas.

Pengujian ini menyatakan terdapat korelasi yang tinggi (mendekati sempurna) di antara dua atau lebih variabel bebas. (Gujarati, 1995). Multikolinearitas diuji dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Bila nilai VIF lebih kecil 5 maka tidak terjadi multikolinearitas atau nonmultikol (Santoso, 2004).

#### 3.8.2 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda, pada tingkat  $\alpha$  sebesar 5%. Pengujian dilakukan menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = keterlambatan studi

a = konstanta

$b_1$ - $b_3$  = koefisien regresi

X1 = kecerdasan emosional

X2 = perilaku belajar

X3 = stres kuliah

e = standar error

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas (p) dari t-hitung  $\leq \alpha$  maka hipotesis alternatif diterima
- Apabila nilai probabilitas (p) dari t-hitung  $> \alpha$  maka hipotesis alternatif ditolak

### 3.8.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan kedalam model. Model dianggap baik koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu (Gujarati, 1995:131).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Jurusan Akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan 30 kuesioner secara langsung kepada responden. Responden penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang yang menempuh masa studi lebih dari 4 tahun (8 semester). Adapun gambaran karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Umur dan Jenis Kelamin Responden**

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
Ukuran Sampel		30	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	76.67%
	Perempuan	7	23.33%
Umur	$\leq 23$ Tahun	15	50.0%
	$> 23$ Tahun	15	50.0%

Sumber: Data Diolah 2013

Karakteristik responden berdasarkan data pendidikan sesuai dengan angkatan responden dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Responden Berdasarkan Angkatan**

Angkatan	Jumlah	Persentase
2008	15	50.00%
2007	10	33.3 %
2006	5	16.7 %

Sumber: Data Diolah 2013

Pada Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa responden terbanyak adalah mahasiswa angkatan 2008 yaitu sebanyak 15 responden (50%) dan yang paling sedikit adalah 2006 yaitu sebanyak 5 responden (16.7%).

### 4.2 Gambaran Statistik Deskriptif Variabel yang Diteliti

Gambaran statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (kecerdasan emosional, perilaku belajar,

dan stres kuliah). Hasil statistik deskriptif distribusi frekuensi jawaban responden dari item pertanyaan variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1. Variabel kecerdasan emosional (X1)

Berikut ini akan dijelaskan dalam tabel tentang jawaban pertanyaan-pertanyaan kuesioner mengenai variabel kecerdasan emosional (X1) yang ditanyakan kepada responden. Adapun jawaban dari responden penelitian dapat disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi kecerdasan emosional (X1)**

Item/Jawaban	STS		TS		N		S		SS		Rata Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1.1	1	3.3	3	10.0	7	23.3	14	46.7	5	16.7	3.63
X1.2	7	23.3	14	46.7	4	13.3	3	10.0	2	6.7	2.30
X1.3	1	3.3	5	16.7	12	40.0	9	30.0	3	10.0	3.26
X1.4	-	-	4	13.3	11	36.7	13	43.3	2	6.7	3.43
X1.5	-	-	5	16.7	11	36.7	12	40.0	2	6.7	3.36
X1.6	-	-	6	20.0	16	53.3	7	23.3	1	3.3	3.10
X1.7	-	-	8	26.7	9	30.0	8	26.7	5	16.7	3.33
X1.8	1	3.3	4	13.3	4	13.3	17	58.7	4	13.3	3.63
X1.9	1	3.3	4	13.3	14	46.7	9	30.0	2	6.7	3.23
X1.10	1	3.3	6	20.0	6	20.0	15	50.0	2	6.7	3.36
Rata-Rata X1											3.26

Sumber : Data diolah, 2013

Dari seluruh pertanyaan tentang kecerdasan emosional (X1) pada diri mahasiswa didapatkan rata-rata jawaban responden sebesar 3,26 hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memberikan respon cukup positif menyatakan bahwa kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

### 2. Variabel perilaku belajar (X2)

Berikut ini akan dijelaskan dalam tabel tentang jawaban pertanyaan-pertanyaan kuesioner mengenai variabel perilaku belajar (X2) yang ditanyakan kepada responden. Adapun jawaban dari responden penelitian dapat disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Perilaku Belajar (X2)**

Item/Jawaban	STS		TS		N		S		SS		Rata Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X2.1	-	-	4	13.3	17	56.7	9	30.0	-	-	3.16
X2.2	-	-	6	20.0	17	56.7	5	16.7	2	6.7	3.10
X2.3	-	-	7	23.3	7	23.3	14	46.7	2	6.7	3.36
X2.4	-	-	8	26.7	17	56.7	5	16.7	-	-	2.9
X2.5	6	20.0	16	53.3	7	23.3	-	-	1	3.3	2.13
Rata-Rata X2											2.93

Sumber : Data diolah, 2013

Dari seluruh pertanyaan tentang perilaku belajar (X2) pada diri mahasiswa didapatkan rata-rata jawaban responden sebesar 3,93 hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden telah memberikan respon cukup positif menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan dan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

### 3. Variabel Stress Kuliah (X3)

Berikut ini akan dijelaskan dalam tabel tentang jawaban pertanyaan-pertanyaan kuesioner mengenai variabel Stress Kuliah (X3) yang tanyakan kepada responden. Adapun jawaban dari responden penelitian dapat disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Stress Kuliah (X3)**

Item/Jawaban	STS		TS		N		S		SS		Rata Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X3.1	3	10.0	2	6.7	23	76.7	1	3.3	1	3.3	2.83
X3.2	-	-	5	16.7	4	13.3	19	63.3	2	6.7	3.60
X3.3	-	-	11	36.7	15	50.0	3	10.0	1	3.3	2.80
X3.4	9	30.0	11	36.7	3	10.0	-	-	7	23.3	2.50
X3.5	1	3.3	6	20.0	13	43.3	8	26.7	2	6.7	3.13
Rata-Rata X3											2.97

Sumber : Data diolah, 2013

Dari seluruh pertanyaan tentang stress kuliah (X3) pada diri mahasiswa didapatkan rata-rata jawaban responden sebesar 2,97 hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memberikan respon cukup positif menyatakan bahwa stress kuliah merupakan suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, penyebabnya adalah adanya kesalahan perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan.

### 4.4 Uji Instrumen Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Hasil uji tersebut dibandingkan dengan nilai  $R_{tabel}$ , dengan taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) dan sample  $N = 30$  dengan nilai  $R_{tabel}$  yaitu sebesar 0,361. Jika  $R_{hitung} > R_{tabel}$  maka Valid, sedangkan Jika  $R_{hitung} < R_{tabel}$  maka Tidak Valid. Berikut di bawah ini hasil validitas instrumen/kuisisioner :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

No	Item	Corrected Total Item Correlation	r tabel $\alpha = 0,05$	Keterangan Hasil
1.	X <sub>1,1</sub>	0.522	0.361	Valid
	X <sub>1,2</sub>	0.453	0.361	Valid
	X <sub>1,3</sub>	0.466	0.361	Valid
	X <sub>1,4</sub>	0.591	0.361	Valid
	X <sub>1,5</sub>	0.590	0.361	Valid
	X <sub>1,6</sub>	0.516	0.361	Valid
	X <sub>1,7</sub>	0.581	0.361	Valid

	X <sub>1,8</sub>	0.564	0.361	Valid
	X <sub>1,9</sub>	0.741	0.361	Valid
	X <sub>1,10</sub>	0.450	0.361	Valid
2.	X <sub>2,1</sub>	0.468	0.361	Valid
	X <sub>2,2</sub>	0.688	0.361	Valid
	X <sub>2,3</sub>	0.529	0.361	Valid
	X <sub>2,4</sub>	0.454	0.361	Valid
	X <sub>2,5</sub>	0.492	0.361	Valid
3.	X <sub>3,1</sub>	0.605	0.361	Valid
	X <sub>3,2</sub>	0.406	0.361	Valid
	X <sub>3,3</sub>	0.455	0.361	Valid
	X <sub>3,4</sub>	0.418	0.361	Valid
	X <sub>3,5</sub>	0.589	0.361	Valid

Sumber : Data Primer (diolah), 2013.

Hasil analisis pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa butir pertanyaan mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari r tabel (lebih besar dari 0,361) sehingga butir pertanyaan yang diajukan dinyatakan valid dan layak dianalisis.

## 2. Uji Reliabilitas

Ancok dalam Singarimbun dan Effendi (2002: 140) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach*, dimana hasil ujinya disajikan pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Koefisien Alpha
X <sub>1</sub>	0.836
X <sub>2</sub>	0.716
X <sub>3</sub>	0.602

Sumber: Data primer diolah, 2013

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan pada item-item pertanyaan yang memiliki validitas. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh paling tidak mencapai 0,6. Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa masing-masing nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen yang digunakan reliabel.

## 4.5 Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis yang dihitung dengan menggunakan Program *SPSS for Windows* dapat disusun ringkasan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Probabilitas (Sig t)
X <sub>1</sub> Kecerdasan Emosional	-0,099	-0,249	0.805
X <sub>2</sub> Perilaku Belajar	-1,061	-2,371	0.025

X <sub>3</sub> Stres Kuliah	1,403	4,549	0.000
Konstata (a)	10.598		
F Hitung	13.506		
R	0.780		
R Square (R <sup>2</sup> )	0.609		
Adjusted R	0.564		

Sumber : Data primer yang diolah, 2013.

Dari tabel 4.11 di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,598 - 0,099X_1 - 1,061X_2 + 1,403X_3$$

a. Konstata (a) sebesar 10,598 menunjukkan besarnya nilai variabel y jika variabel bebasnya dianggap nol, artinya jika tanpa dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, stres kuliah maka besarnya keterlambatan studi adalah sebesar 10,598. Nilai pengaruh kecerdasan emosional, dan perilaku belajar adalah negatif artinya semakin rendah kecerdasan emosional, dan perilaku belajar akan menyebabkan keterlambatan studi semakin tinggi pula. Nilai pengaruh stress kuliah adalah positif artinya semakin tinggi tingkat stress kuliah akan menyebabkan keterlambatan studi semakin tinggi pula.

b. Koefisien regresi kecerdasan emosional (b<sub>1</sub>) menunjukkan variabel kecerdasan emosional X<sub>1</sub> mempunyai pengaruh sebesar -0,099 terhadap tingkat keterlambatan studi. Koefisien regresi variabel bebas kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) menunjukkan pengaruh negatif yang berarti ada kecenderungan setiap penurunan variabel kecerdasan emosional akan dapat meningkatkan keterlambatan studi.

c. Koefisien regresi perilaku belajar (b<sub>2</sub>) menunjukkan variabel perilaku belajar X<sub>2</sub> mempunyai pengaruh sebesar -1,061 terhadap tingkat keterlambatan studi. Koefisien regresi variabel bebas perilaku belajar (X<sub>2</sub>) menunjukkan pengaruh negatif yang berarti ada kecenderungan setiap penurunan variabel perilaku belajar akan dapat meningkatkan keterlambatan studi.

d. Koefisien regresi stress kuliah (b<sub>3</sub>) menunjukkan variabel stress kuliah X<sub>3</sub> mempunyai pengaruh sebesar 1,403 terhadap tingkat keterlambatan studi. Koefisien regresi variabel bebas stress kuliah (X<sub>3</sub>) menunjukkan pengaruh positif yang berarti ada kecenderungan setiap peningkatan variabel stress kuliah akan dapat meningkatkan keterlambatan studi.

e. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,609 dan setelah diadakan penyesuaian (adjusted R<sup>2</sup>) menjadi 0,564 menunjukkan bahwa kombinasi variabel *Kecerdasan emosional*, *Perilaku belajar* dan *Stress kuliah* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap keterlambatan studi mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 43,4% merupakan sumbangan/kontribusi variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

## 2. Uji F (Uji Simultan)

Untuk menguji hipotesis tentang adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Kecerdasan emosional, Perilaku belajar Dan Stress kuliah secara bersama-sama terhadap keterlambatan masa studi digunakan analisis Uji F, dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $df = 3 : 26$  diperoleh nilai F tabel sebesar = 2,975 sedangkan

nilai F hitung = 13,506. Dengan demikian nilai F hitung > Ftabel sehingga terbukti bahwa ada pengaruh yang nyata antara Kecerdasan emosional, Perilaku belajar Dan Stress kuliah secara bersama-sama terhadap keterlambatan studi.

### 3. Uji t (Uji Parsial)

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa diduga variabel *Kecerdasan emosional* ( $X_1$ ), *Perilaku belajar* ( $X_2$ ) dan *Stress kuliah* ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi, maka dalam penelitian ini melihat besarnya masing-masing koefisien regresi dari variabel bebas. Adapun signifikansi dari masing-masing koefisien itu diuji dengan menggunakan uji parsial t-test tampak pada tabel sebagai berikut:

#### a. Uji Hipotesis I

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa koefisien regresi sebesar -0,099 untuk variabel *Kecerdasan emosional* ( $X_1$ ) dengan taraf signifikan  $0.805 > \alpha = 0,05$  sehingga terbukti bahwa variabel *Kecerdasan emosional* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap keterlambatan studi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Hipotesis ( $H_1$ ) yang menyatakan variabel *Kecerdasan emosional* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi (Y) tidak terbukti.

**Tabel 4.12**  
Perbandingan t-hitung dengan taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ )  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.598	1.646		6.438	.000
	Kec. Emosional	-.099	.399	-.040	-.249	.805
	Perilaku Bel.	-1.061	.448	-.377	-2.371	.025
	Stress kul.	1.403	.305	.583	4.594	.000

a. Dependent Variable: Keterlambatan Studi

Sumber : Data primer yang diolah, 2013.

#### b. Uji Hipotesis II

Koefisien regresi variabel *Perilaku belajar* ( $X_2$ ) sebesar -1,061 dengan taraf signifikan  $0.025 < \alpha = 0,05$  sehingga terbukti bahwa variabel *Perilaku belajar* ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap keterlambatan studi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Hipotesis ( $H_2$ ) yang menyatakan diduga variabel *Perilaku belajar* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi (Y) dapat terbukti secara statistik.

#### c. Uji Hipotesis III

Koefisien regresi variabel *Stress kuliah* ( $X_3$ ) sebesar 1,403 dengan taraf signifikan  $0.000 < \alpha = 0,05$  sehingga terbukti bahwa variabel *Stress kuliah* ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Hipotesis ( $H_3$ ) yang menyatakan diduga variabel *Stress kuliah* ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi (Y) dapat dibuktikan secara statistik. Dari hasil koefisien regresi yang ada ternyata variabel *stress kuliah* ( $X_3$ ) koefisien regresinya paling besar (1,403) dibandingkan dengan

nilai koefisien regresi variabel bebas lainnya dan signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  ( $r < 0,05$ ).

## **C. Pembahasan**

### **1. Kecerdasan Emosional**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dengan keterlambatan studi mahasiswa akuntansi, hal ini menunjukkan semakin rendah kecerdasan emosional akan mengakibatkan tingkat kelambatan studi semakin tinggi, namun kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi mahasiswa akuntansi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini tentunya saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. McClelland (1997) dalam Goleman (2000) lebih dalam menyatakan bahwa Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pada diri seorang mahasiswa kecerdasan emosional dan kemampuan akademik saling berpengaruh terhadap keterlambatan masa studi sehingga apabila variabel kecerdasan emosional dilepas sendiri menjadi satu variabel bebas maka kecenderungan pengaruhnya terhadap lama penyelesaian studi akan sangat lemah.

### **2. Perilaku Belajar**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara perilaku belajar dengan keterlambatan studi mahasiswa akuntansi, hal ini menunjukkan semakin menurun tingkat perilaku belajar akan mengakibatkan tingkat keterlambatan studi semakin tinggi, pengaruh yang signifikan antara perilaku belajar dan tingkat keterlambatan studi ini juga sesuai dengan pendapat Ali, dalam Hanifah dan Syukriy (2002) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan, kecakapan atau kepandaian seseorang dalam proses pertumbuhan tahap demi tahap sehingga akan berdampak terhadap hasil perkuliahan. Perilaku belajar yang baik akan berdampak nyata terhadap prestasi akademis seseorang, dan hal ini tentu saja berkaitan erat dengan waktu tempuh seseorang mahasiswa didalam penyelesaian masa studinya. Prestasi akademik yang dicapai seorang mahasiswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) maupun dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal). Menurut Hamalik (1983:139), salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar, atau lebih tepatnya perilaku belajar.

### **3. Stress Kuliah**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara stress kuliah terhadap keterlambatan masa studi mahasiswa akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa stress kuliah yang diprosikan dengan kegelisahan mahasiswa, tingkat

kejuhan ketika berada di dalam kelas yang tidak ada teman se-angkatan, komunikasi yang kurang baik dengan dosen maupun mahasiswa lain, permasalahan pribadi di luar lingkungan akademis, maupun suasana lingkungan belajar yang kurang menunjang dapat mempengaruhi proses belajar. Jika proses belajar terpengaruh maka keterlambatan penyelesaian studi akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Handoko (2005) bahwa Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan atau kondisi seseorang dalam menghadapi lingkungan, dalam hal ini konteksnya adalah lingkungan pendidikan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar mempunyai negatif terhadap tingkat keterlambatan studi. Hal ini berarti ada kecenderungan setiap penurunan kecerdasan emosional dan perilaku belajar akan dapat meningkatkan keterlambatan studi.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif stress kuliah terhadap keterlambatan studi hal ini menunjukkan ada kecenderungan setiap peningkatan variabel stress kuliah akan dapat meningkatkan keterlambatan studi.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kecerdasan emosional* tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi sehingga Hipotesis yang menyatakan di duga variabel *Kecerdasan emosional* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi tidak terbukti secara statistik.
4. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Perilaku belajar* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Hipotesis ( $H_2$ ) yang menyatakan di duga variabel *Perilaku belajar* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi dapat teruji secara statistik.
5. Penelitian ini menunjukkan bahwa Stress kuliah berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Hipotesis ( $H_3$ ) yang menyatakan di duga variabel Stress kuliah berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan studi dapat dibuktikan secara statistik.
6. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh yang nyata antara Kecerdasan emosional, Perilaku belajar Dan Stress kuliah secara bersama-sama terhadap keterlambatan studi.
7. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kombinasi variabel *Kecerdasan emosional*, *Perilaku belajar* dan *Stress kuliah* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap keterlambatan studi mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 43,4% merupakan sumbangan/kontribusi variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

## 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Responden yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, jika dimungkinkan untuk penelitian selanjutnya responden dapat diperluas misalnya menjadi mahasiswa akuntansi di Kota Malang.
2. Beberapa instrumen penelitian dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih baik lagi dan jika dimungkinkan penambahan variabel penelitian.

## 5.3. Arah Penelitian Berikutnya

Arah penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menambah variabel penelitian yang lain, karena hasil penelitian masih menunjukkan bahwa kombinasi variabel *Kecerdasan emosional*, *Perilaku belajar* dan *Stress kuliah* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap keterlambatan studi mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 43,4% merupakan sumbangan/kontribusi variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita, Gita. 2000. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kemampuan Teknis dan Penalaran Yang Didapatkan Melalui Proses Pengajaran Akuntansi Di Perguruan Tinggi*. Skripsi FE-UGM.
- Arini, Sri Hermawati Dwi. *Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan Emosi*. <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/30/editorial.htm-32k>.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka. Cipta. Jakarta.
- Ariyanti, Ika M P. 2005. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Skripsi Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran". Yogyakarta.
- Bulo, William. 2002, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Cherniss, Cary. 2000. *Emotional Intelligence: What it is and Way it Matters*. Makalah, Society for Industrial and Organizational Psychology. New Orleans, LA.
- Cooper, R.K. dan Sawaf A. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Terjemahan T. Hermaya). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Calhoun, J & Acocella, J. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi ketiga). PT IKIP Semarang Press. Semarang.
- Gagne, R.M, Briggs. L.J., and Wanger, W.W. 1988. *Principles Of Instructional Design*. Holt Rinehart and Witson. New York.
- Goleman, Daniel. 2000, *Working With Emotional Intelegence*, (Terjemahan Alex Tri Kantjono W). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar Dan Kesulitan Kesulitan Belajar*. Tarsito: Bandung.
- Handoko, T. Hani. 2005. *Manajemen Personalial dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Hanifah, Syukriy Abdullah. 2001, *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Volume 1, No. 3, 63-86.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Juliana. 2004. *Pengaruh Kecerdasan Emotional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*, Skripsi Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran". Yogyakarta.
- McClelland, D. C. 1997. *Human Motivation*. Cambridge University Press. New York.
- Rampengan, MJ. 1997. *Faktor-faktor Penentu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD IKIP Manado*. Jurnal MKP IKIP. Manado.
- Ravenscroft, Susan P., et al. 1995. *Incentives In Student Team Learning: an Experiment In Cooperative Group Learning, Issues In Accounting Education*. Sarasota, Vol. 10, issue 2;97. New York.
- Ravenscroft, Susan P., Frank A. Buckless and Trevor Hassal. 1999. *Cooperative Learning Literature Guide*. Accounting Education 8. New York.
- Rock, Michael E. 2001. *Avoiding Costly Hiring Mistakes: EQ and the New Workplace*. New York.
- Santoso, S. 2004. *Aplikasi Statistik Dengan Menggunakan SPSS*. Erlangga. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach 2nd Edition*. John Wiley and Son. New York.
- Shapiro, Laurence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun, M & S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2002. *Metode Penelitian Survei (Editor)*. LP3ES,
- Singgih, Santoso. 2001, *SPSS Versi 10.0 Mengelola Data Statistik Secara Profesional*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 1991. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsum, Sri, Sucahyo Heriningsih dan Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, SNA VII. Denpasar Bali.
- Suryaningsum, Sri, Sucahyo Heriningsih. 2005. *Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*. Sposium Nasional Mahasiswa Dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi, MM UGM. Yogyakarta.
- Suryaningsum, Sri. Shalih, Hening Naafi & Marita. 2008. *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stress Kuliah Mahasiswa Akuntansi*. SNA 11.
- Sutrisno, Hadi. 1991. *Statistika*, Edisi ke 6, Jilid ke 2. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suwardjono. 1991. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, Jurnal Akuntansi, edisi Maret. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Trisnawati, Eka Indah. & Suryaningsum, Sri. 2003, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. SNA VI. Surabaya.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Rosda Karya. Bandung.
- Wechsler, David. 1958. *The Measurement and Appraisal of Adult Intelligence* (fourth ed.). Baltimore (MD): Williams & Witkins.